

## Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Perawat Dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat

Kadek Umanata<sup>1</sup>\*, Afrina Januarista<sup>2</sup>, Bayu Eka Kurniawan<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu

E-mail: [kadekumanata5@gmail.com](mailto:kadekumanata5@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5144>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 09 Feb 2026

#### Kata Kunci:

Sikap, Pelatihan  
Perawatan Darurat,  
Pengetahuan, Trauma

#### Keywords:

Attitude, Emergency  
Care Training,  
Knowledge, Trauma



### ABSTRACT

Latar Belakang: Trauma merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas sehingga memerlukan penanganan cepat dan tepat. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama berperan penting dalam penatalaksanaan awal kegawatdaruratan trauma. Kemampuan perawat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan pelatihan. Tujuan Penelitian: Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* melibatkan 32 perawat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji Fisher. Terdapat hubungan pengetahuan ( $p=0,029$ ), sikap ( $p=0,023$ ), dan pelatihan ( $p=0,033$ ) dengan kemampuan perawat. Simpulan: Pengetahuan, sikap, dan pelatihan berhubungan dengan kemampuan perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma. Saran: Puskesmas diharapkan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan fasilitas pendukung pelayanan kegawatdaruratan.

*Background: Trauma is one of the leading causes of morbidity and mortality, requiring rapid and appropriate management. Primary health care centers (Puskesmas) play an important role in the initial management of trauma emergencies. Nurses' abilities are influenced by knowledge, attitudes, and training. Research Objective: To analyze factors associated with nurses' ability in managing trauma emergencies at Primary Health Care Centers in the West Palu District. Methods: This quantitative study used a cross-sectional design involving 32 nurses. Data were collected using questionnaires and analyzed through univariate and bivariate analyses with the Fisher's exact test. Results: There were significant relationships between knowledge ( $p=0.029$ ), attitudes ( $p=0.023$ ), and training ( $p=0.033$ ) and nurses' ability to manage trauma emergencies. Conclusion: Knowledge, attitudes, and training are associated with nurses' ability in trauma emergency management. Recommendation: Primary health care centers are expected to enhance human resource capacity and supporting facilities to improve trauma emergency services.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Kadek Umanata et al (2026). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Perawat Dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5144>

### PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization*, trauma menyebabkan sekitar 4,4 juta kematian global, dengan sepertiganya akibat kecelakaan lalu lintas, seperenam karena bunuh diri, sepersepuluh akibat pembunuhan, dan sebagian kecil terkait perang serta konflik (WHO, 2024). Berdasarkan data dari Pusat Kriminal Indonesia (Pusiknas), pada tahun 2022 tercatat sebanyak 139.258 kasus kecelakaan di Indonesia dengan korban meninggal dunia sebanyak 28.131 orang, korban luka berat 13.364 orang, dan korban luka ringan mencapai 160.449 orang. Pada tahun 2024 jumlah kecelakaan menurun menjadi 2.152 kasus, dan pada tahun 2025 kembali turun menjadi 1.477 kasus (Pusiknas, 2025). Sepanjang tahun

2024, kecelakaan lalu lintas di Sulawesi Tengah mengakibatkan 331 orang meninggal dunia, 483 orang mengalami luka berat, dan 1.175 orang lainnya menderita luka ringan (Sultengterkini (2024)). Sejak Januari hingga Desember 2024 di Kota Palu, tercatat sebanyak 167 kasus kecelakaan lalu lintas.

Kemampuan petugas dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja, dan pelatihan yang pernah diikuti, sedangkan faktor eksternal, yakni ketersediaan sarana dan prasarana (seperti peralatan medis, peralatan penunjang gawat darurat dan ambulans), ukungan manajemen dan kebijakan puskesmas, dukungan dari pimpinan dalam bentuk penyediaan pelatihan, sistem rujukan yang jelas, serta kebijakan pelayanan gawat darurat yang memadai menjadi penentu kualitas layanan trauma, sistem rujukan dan koordinasi lintas sektor (Kemenkes, 2022).

Fernalia (2023) dalam penelitian hubungan pengetahuan dan lama kerja terhadap *responsetime tim emergency* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu, hasil analisis menunjukkan bahwa dari total responden, 9 orang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik dan 24 orang memiliki pengetahuan yang baik. Sebanyak 5 orang tercatat memiliki waktu *respon time emergency* yang lambat ( $> 5$  menit), sementara 28 orang menunjukkan waktu respon yang cepat ( $\leq 5$  menit). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecepatan *respon time emergency*.

Selain pengetahuan, faktor pelatihan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan Perawat dalam penanganan kegawatdaruratan. Pelatihan kegawatdaruratan menjadi faktor penting terhadap penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas. Sejalan dengan hasil penelitian Wahyu Surani, (2023). Dalam penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Respon time* Tenaga Kesehatan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD)” menunjukkan sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan terkait kompetensi sebanyak 1 kali sejumlah 16 orang (42,1%) dari 38 koresponden ( $p\text{ value}<0,05$ ). Yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecepatan respon time emergency di RSUD Kota Tarakan. Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan petugas dalam memberikan tindakan, sehingga semakin sering petugas mendapatkan pelatihan maka semakin ahli pula petugas dalam memberikan tindakan termasuk dalam hal pelaksanaan *respon time* kepada pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 April 2025 di Puskesmas Lere dan Puskesmas Kamonji, hasil wawancara dengan lima perawat menunjukkan variasi dalam penanganan kasus kegawatdaruratan trauma. 2 perawat menyampaikan bahwa pada pasien dengan luka besar, tindakan yang dilakukan umumnya terbatas pada pembalutan luka sebelum merujuk pasien ke rumah sakit terdekat.

Berdasarkan jumlah kunjungan pasien trauma di Puskesmas Lere dan Kamonji rata-rata 15 kasus per bulan pada tahun terakhir. Sebagian besar kasus yang dilaporkan adalah cedera akibat kecelakaan lalu lintas, diikuti oleh cedera akibat jatuh dan luka akibat benda tajam. Temuan ini menunjukkan tingginya kebutuhan akan pelayanan kegawatdaruratan yang cepat dan tepat di tingkat pelayanan kesehatan primer dan menegaskan urgensi untuk mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan Perawat dalam menangani trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kegawatdaruratan trauma di tingkat pelayanan kesehatan primer, sehingga dapat mendukung pencapaian pelayanan yang lebih efektif dan efisien di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang melibatkan data berbentuk angka, baik yang diperoleh melalui proses pengukuran langsung maupun dari data kualitatif yang telah dikonversi menjadi bentuk kuantitatif (Notoatmodjo, 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu. Setiap responden hanya diberikan kuesioner satu kali, dan pengukuran variabel dilakukan pada saat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yakni di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat yakni PKM Lere 13 Orang dan PKM Kamonji 19 Orang yang memiliki tugas menangani secara langsung kegawatdaruratan trauma sebanyak 32 orang. Pada

penelitian ini sampel diambil menggunakan metode total sampling, karena jumlah populasi terbatas yang kurang dari 100, jadi seluruh populasi dijadikan sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel pengetahuan, sikap, pelatihan, dan kemampuan perawat. Pengetahuan diukur dengan 15 item skala Guttman berbasis BTCLS dan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. Sikap diukur menggunakan 15 pernyataan skala Likert 3 poin, dikategorikan positif dan negatif berdasarkan mean/median, dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,900. Pelatihan diklasifikasikan berdasarkan riwayat mengikuti BLS/BTCLS. Kemampuan perawat diukur melalui 8 item skala Likert 4 poin sesuai Permenkes RI No. 47 Tahun 2018 dan dikategorikan mampu dan tidak mampu berdasarkan mean/median.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data yang diperoleh selama penelitian ini akan diolah sesuai dengan prosedur analisis yang telah ditetapkan, meliputi tahapan editing, coding, entry, dan tabulasi data. Hasil pengolahan data selanjutnya disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja ( $f=32$ )<sup>a</sup>

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia <sup>b</sup>		
26-35 Tahun (Dewasa awal)	20	62,5
36-45 Tahun (Dewasa akhir)	12	37,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	40,6
Perempuan	19	59,4
Pendidikan		
D3 Keperawatan	18	56,2
Ners	14	43,8
Lama Kerja		
≤ 10 Tahun	14	43,8
11-20 Tahun	13	40,6
≥ 20 Tahun	5	15,6
Total	32	100

Berdasarkan pada tabel 1. dapat dilihat bahwa karakteristik responden dengan usia terbanyak 26-35 Tahun (Dewasa awal) yakni 20 (62,5%) responden dan usia paling sedikit 36-45 (Dewasa akhir) yakni 12 (37,5%) responden. Karakteristik responden dengan jenis kelamin terbanyak perempuan yakni 19 (59,4%) responden dan jenis kelamin paling sedikit laki-laki yakni 13 (40,6%) responden. Karakteristik responden dengan pendidikan terakhir D3 Keperawatan yakni 18 (56,2%) responden dan Ns 14 (43,8%) responden. Karakteristik responden dengan lama kerja terbanyak yakni ≤10 Tahun 14(43,8%) responden dan paling sedikit yakni ≥20 Tahun, yakni 5 (15,6%) responden.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat ( $f=32$ )<sup>a</sup>

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	24	75,0
Cukup	8	25,0
Kurang	0	0
Total	32	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa presentasi responden yang memiliki pengetahuan baik dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 24 (75,0%) responden dan yang memiliki

pengetahuan cukup dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 8 (25,5%) responden, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma tidak ada

Tabel 3. Distribusi frekuensi sikap dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma (f=32)<sup>a</sup>

<b>Sikap</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Positif	20	62,5
Negatif	12	37,5
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa presentasi responden yang memiliki sikap positif dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 20 (62,5%) responden, dan yang memiliki sikap negatif dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 12 (37,5%) responden.

Tabel 4. Distribusi frekuensi pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma (f=32)<sup>a</sup>

<b>Pelatihan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pernah Pelatihan	29	90,6
Belum Pernah Pelatihan	3	9,4
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa presentasi responden yang sudah pernah pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 29 (90,6%) responden, dan yang belum pernah pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 3 (9,4%) responden

Tabel 5. Distribusi frekuensi kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma (f=32)<sup>a</sup>

<b>Kemampuan Petugas</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Mampu	21	65,6
Tidak Mampu	11	34,4
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa presentasi responden yang mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 21 (65,6%) responden, dan yang tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 11 (34,4%) responden.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Dengan Kemampuan Perawat Dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat (f=32)<sup>a</sup>

<b>Pengetahuan</b>	<b>Kemampuan Perawat</b>				<b>Total</b>	<b>P Value</b>
	<b>Mampu</b>		<b>Tidak Mampu</b>			
	<i>f</i>	% <sup>c</sup>	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Baik	13	40,6	11	34,4	24	75,0
Cukup	8	25,0	0	0	8	25,0
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>65,6</b>	<b>11</b>	<b>34,4</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 24 (75,0%) responden yang memiliki pengetahuan baik dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 13 (40,6%) dan tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 11 (34,3%). Sedangkan dari 8 (25,0%) responden yang memiliki pengetahuan cukup dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 8 (25,0%) dan yang tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma tidak ada (0). Hasil uji statistik dapat dilihat bahwa nilai  $p=0,029$  ( $p<0,05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima, ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat

Tabel 7. Hubungan Sikap Dengan Kemampuan Perawat Dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat (f=32)<sup>a</sup>

Sikap	Kemampuan Perawat				Total		P Value
	Mampu		Tidak Mampu		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	10	31,3	10	31,3	20	62,5	0,023 <sup>b</sup>
Negatif	11	34,4	1	3,1	12	37,5	
Total	21	55,6	11	34,4	32	100	

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa dari 20 (62,5%) responden yang memiliki sikap positif dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 10 (31,3%) dan tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 10 (31,3%), Sedangkan dari 12 (37,5%) responden yang memiliki sikap negatif dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 11 (34,4%) dan tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 1 (3,1%).

Tabel 8. Hubungan Pelatihan Dengan Kemampuan Perawat Dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat ( $f=32$ )<sup>a</sup>

Pelatihan	Kemampuan Perawat				Total		P Value
	Mampu		Tidak Mampu		f	%	
	f	%	f	%			
Pernah	21	65,6	8	25,0	29	90,6	0,033 <sup>b</sup>
Belum Pernah	0	0	3	9,4	3	9,4	
Total	21	65,6	11	34,4	32	100	

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa dari 29 (90,6%) responden yang pernah pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 21 (65,6%) dan tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 8 (25,0%), Sedangkan dari 3 (9,4%) responden yang belum pernah pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 3 (9,4%) dan yang mampu tidak ada (0).

Hasil uji statistik dapat dilihat bahwa nilai  $p=0,033$  ( $p<0,05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima, ada hubungan pelatihan dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.

### Pengetahuan Petugas dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat

Hasil penelitian mengenai pengetahuan petugas dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat berdasarkan pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa presentasi responden yang memiliki pengetahuan baik dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 24 (75,0%) responden dan yang memiliki pengetahuan cukup dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 8 (25,5%) responden, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma tidak ada.

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma. Meskipun terdapat 3 responden yang tercatat belum pernah mengikuti pelatihan BTCLS, namun hal ini bukan berarti bahwa pengetahuan mereka terbatas, karena informasi terkait penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma juga dapat diperoleh dari berbagai sumber lain, seperti media sosial dan internet. Seseorang yang memiliki kesadaran akan pentingnya penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma biasanya menunjukkan motivasi lebih tinggi untuk mempelajari dan memahami prosedur yang tepat. Selain itu, kemudahan akses terhadap informasi dan sumber edukasi online turut berperan penting dalam meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang mengenai penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma.

Berdasarkan *Health Belief Model* (HBM), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor persepsi dan keyakinan diri. Kesadaran terhadap kerentanan dan keparahan situasi mendorong individu untuk memahami pentingnya penatalaksanaan kegawatdaruratan. Persepsi terhadap manfaat dan hambatan menentukan sejauh mana seseorang mau belajar, sementara keyakinan diri (*self-*

*efficacy*) serta petunjuk untuk bertindak (*cues to action*) seperti pelatihan atau informasi dari media sosial menjadi pemicu utama peningkatan pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi kondisi gawat darurat (Glanz, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustilawati (2023) menyatakan bahwa Perawat telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam penatalaksanaan pasien trauma, meliputi tahapan *triage*, *primary survey*, dan *secondary survey*. Peningkatan pengetahuan terbukti berperan penting dalam meningkatkan kompetensi perawatan pasien trauma, karena pengetahuan yang baik akan mendukung ketepatan tindakan dalam situasi gawat darurat. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kemampuan Perawat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan mutu layanan serta keselamatan pasien trauma.

### **Sikap dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat**

Hasil penelitian mengenai sikap petugas dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa presentasi responden yang memiliki sikap positif dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 20 (62,5%) responden, dan yang memiliki sikap negatif dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 12 (37,5%) responden.

Menurut asumsi peneliti bahwa responden yang menunjukkan sikap positif terhadap penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma menggambarkan bahwa mayoritas memiliki kesadaran dan kesiapan yang memadai, sedangkan responden dengan sikap negatif menunjukkan ada sebagian yang belum memiliki keyakinan atau motivasi untuk berperan aktif dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma. Meskipun akses terhadap informasi dan pengetahuan sudah tersedia, faktor sikap tetap menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan penerapan penatalaksanaan secara optimal.

Menurut teori Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, pembentukan serta perubahan sikap dan perilaku kesehatan ditentukan oleh faktor internal individu seperti keyakinan, persepsi terhadap risiko, penilaian manfaat dan hambatan, serta tingkat efikasi diri. Teori ini menegaskan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi dan persepsi positif terhadap pentingnya tindakan akan menunjukkan sikap yang lebih proaktif. Sikap positif responden dapat diartikan sebagai refleksi dari kesadaran dan keyakinan mereka terhadap manfaat serta kemampuan diri dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan secara efektif (Pakpahan, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Connor (2023) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di ruang gawat darurat memiliki sikap yang baik terhadap penerapan trauma-informed care dalam menangani pasien trauma. Mereka menganggap pendekatan ini penting untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pasien selama perawatan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti waktu yang terbatas, kurangnya pelatihan, dan minimnya dukungan dari organisasi, sehingga perlu adanya upaya bersama untuk meningkatkannya.

### **Pelatihan dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat**

Hasil penelitian mengenai pelatihan petugas dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa presentasi responden yang sudah pernah pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 29 (90,6%) responden, dan yang belum pernah pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 3 (9,4%) responden.

Menurut asumsi peneliti, tingginya proporsi responden yang telah mengikuti pelatihan penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah memiliki kemampuan dan keterampilan dalam manajemen trauma. Pelatihan terkait kegawatdaruratan trauma menjadi dasar penting dalam membentuk kesiapan dan kemampuan Perawat dalam menghadapi kondisi gawat darurat. Pelatihan berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk bertindak cepat, tepat, dan efektif dalam situasi kegawatdaruratan trauma.

Berdasarkan teori *Emergency Medicine, Trauma and Disaster Management: From Prehospital to Hospital Care and Beyond*, pelatihan yang menggunakan pendekatan berbasis simulasi dan skenario nyata mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam menangani kasus trauma dan kegawatdaruratan

secara lebih efektif. Pelatihan ini menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran teori, praktik lapangan, serta kerja sama tim lintas disiplin untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif. Selain itu, adanya evaluasi pascapelatihan membantu memperkuat kesiapan individu dan sistem dalam melakukan intervensi kegawatdaruratan dengan cepat, tepat, dan terkoordinasi (Pikoulis, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Prakoeswa (2022) menyatakan bahwa pelatihan formal memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam menangani kegawatdaruratan. Pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi langkah utama yang membantu tenaga kesehatan lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi situasi kritis di ruang gawat darurat. Dengan adanya pelatihan, Perawat dapat bertindak lebih cepat, tepat, dan terkoordinasi saat menangani pasien dalam kondisi darurat.

### **Kemampuan Perawat dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat**

Hasil penelitian mengenai kemampuan petugas dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa presentasi responden yang mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 21 (65,6%) responden, dan yang tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 11 (34,4%) responden.

Menurut asumsi peneliti, tingginya persentase responden yang mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma menunjukkan bahwa sebagian besar telah memiliki pemahaman dan pengalaman dasar yang cukup dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan trauma. Kemampuan ini tidak semata-mata diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui proses belajar mandiri. Motivasi dari responden serta kemudahan akses terhadap informasi kesehatan kemungkinan besar berperan penting dalam membentuk kemampuan responden dalam menangani kasus trauma secara tepat.

Berdasarkan *Handbook of Disaster and Emergency Management*, manajemen kegawatdaruratan, kompetensi, keterampilan, dan kesiapan personel kesehatan merupakan komponen kunci dalam memastikan respon efektif terhadap situasi darurat. Tingkat kemampuan dan kesiapan individu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang memperoleh pelatihan yang relevan dan kesempatan untuk mengikuti simulasi situasi nyata, karena proses tersebut membentuk kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif secara terpadu. Akses terhadap pelatihan berkelanjutan dan pengalaman praktis dalam simulasi kegawatdaruratan diyakini mampu meningkatkan kompetensi profesional tenaga kesehatan dalam menangani kasus trauma secara cepat, tepat, dan aman (Manesh, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Baik (2024) menyatakan bahwa kemampuan Perawat dalam menangani trauma mencakup penilaian cepat, keterampilan klinis, kerja sama tim, dan pengendalian emosi di bawah tekanan. Semakin tinggi kompetensi dan kesiapan tenaga kesehatan, semakin baik pula kualitas penatalaksanaan trauma yang diberikan kepada pasien. Peningkatan kemampuan perlu difokuskan pada pelatihan teknis, simulasi kegawatdaruratan, dan penguatan *self-efficacy* agar petugas mampu bertindak cepat, tepat, dan terkoordinasi dalam situasi darurat.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Perawat dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat**

Hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat seperti pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 24 (75,0%) responden yang memiliki pengetahuan baik dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 13 (40,6%) dan tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 11 (34,3%). Sedangkan dari 8 (25,0%) responden yang memiliki pengetahuan cukup dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 8 (25,0%) dan yang tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma tidak ada (0). Hasil uji statistik dengan menggunakan nilai *fisher exact test*, ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat pengetahuan penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di kalangan Perawat sangat menentukan kemampuan mereka dalam praktik nyata. Dengan kata lain, apabila seorang Perawat memiliki pengetahuan yang memadai tentang langkah-langkah, protokol, dan tindakan awal dalam menghadapi pasien trauma, maka kemampuannya dalam mempraktikkan

penatalaksanaan tersebut seharusnya lebih besar. Adanya responden yang belum mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma walaupun memiliki pengetahuan baik dikarenakan pengetahuan teoritis tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan praktik, karena dalam kondisi tekanan tinggi seperti kasus trauma, Perawat perlu lebih dari sekadar tahu apa yang harus dilakukan, namun juga harus mampu melakukannya dengan ketepatan waktu, ketenangan, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan teori dalam Konsep dan Sistem Keperawatan Gawat Darurat, menegaskan bahwa kompetensi dalam penatalaksanaan trauma tidak dapat diukur hanya dari sejauh mana seseorang menguasai pengetahuan teknis semata. Kompetensi tersebut merupakan suatu kesatuan antara pengetahuan, keterampilan praktis, dan kesiapan mental dalam menghadapi situasi yang serba cepat dan penuh tekanan. Dalam konteks kegawatdaruratan, Perawat dituntut untuk memiliki kemampuan melakukan asesmen awal secara cepat dan akurat, guna mengenali ancaman nyawa secara dini dan menentukan tindakan prioritas berdasarkan derajat urgensi serta tingkat keparahan cedera yang dialami pasien (Jainurakhma, 2022).

Literatur review yang dilakukan oleh Sajid (2024) menyatakan bahwa memiliki pengetahuan tidak selalu otomatis menjamin kemampuan praktis yang memadai dalam menerapkannya secara efektif ketika dihadapkan pada situasi nyata. Kemampuan seseorang dalam kondisi darurat memerlukan pengalaman langsung, kecepatan berpikir, koordinasi tim, serta kesiapan mental. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yustilawati (2023) di makasar pada 37 perawat sebagai responden dengan desain *cross sectional* menunjukkan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dan juga memiliki kemampuan/kompetensi yang tergolong baik sehingga disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan kompetensi perawat terkait perawatan lanjut pasien trauma.

#### **Hubungan Sikap dengan Kemampuan Perawat dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat**

Hasil penelitian mengenai hubungan sikap dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat seperti pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 20 (62,5%) responden yang memiliki sikap positif dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 10 (31,3%) dan tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 10 (31,3%), Sedangkan dari 12 (37,5%) responden yang memiliki sikap negatif dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 11 (34,4%) dan tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 1 (3,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan nilai *fisher exact test*, ada hubungan sikap dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.

Menurut asumsi peneliti, bahwa sikap Perawat berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka dalam menangani kegawatdaruratan trauma. Sikap positif mencerminkan kesiapan, tanggung jawab, dan kemauan membantu pasien secara cepat dan tepat, sehingga meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tindakan. Sebaliknya, sikap negatif dapat menurunkan motivasi dan keterampilan di lapangan. Sikap dipandang sebagai penghubung antara pengetahuan dan kemampuan nyata petugas dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di tingkat puskesmas.

Berdasarkan teori dalam Buku Ajar Pengantar Keperawatan Gawat Darurat menegaskan bahwa sikap Perawat merupakan faktor aktif yang memengaruhi efektivitas penatalaksanaan kegawatdaruratan. Sikap positif seperti tanggung jawab, kesiapan mental, dan kepercayaan diri mendorong petugas bertindak cepat, disiplin, dan tepat dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, sikap negatif dapat menghambat kemampuan praktis karena menimbulkan keraguan dan keterlambatan dalam tindakan kegawatdaruratan. Sikap berperan sebagai penghubung antara pengetahuan dan kemampuan operasional, karena tanpa sikap yang positif, pengetahuan kegawatdaruratan tidak akan terwujud menjadi tindakan yang efektif di lapangan (Vino, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guantai (2023) di Kenya dengan 384 responden perawat dan dokter dengan desain *cross sectional*, menyatakan bahwa sikap yang positif saja tidak cukup karena kemampuan operasional di lapangan tetap membutuhkan pengetahuan yang kuat dan penerapan praktik yang baik. Dengan demikian, dalam konteks kegawatdaruratan trauma, sikap Perawat berfungsi sebagai modal penting yang memengaruhi motivasi dan kesiapan mereka, tetapi kemampuan nyata akan tercapai jika sikap positif tersebut didukung oleh pengetahuan dan pelatihan yang memadai

## **Hubungan Pelatihan dengan Kemampuan Perawat dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat**

Hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat seperti pada 4.8 menunjukkan bahwa dari 29 (90,6%) responden yang pernah pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang mampu sebanyak 21 (65,6%) dan tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 8 (25,0%), Sedangkan dari 3 (9,4%) responden yang belum pernah pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma, terdapat Perawat yang tidak mampu dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma sebanyak 8 (25,0%) dan yang mampu tidak ada (0). Hasil uji statistik dengan menggunakan nilai *fisher exact test*, ada hubungan pelatihan dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.

Menurut asumsi peneliti, bahwa pelatihan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma akan meningkatkan kemampuan Perawat dalam menangani kejadian trauma secara darurat. Berdasar pada logika bahwa pendidikan dan simulasi penanganan trauma memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk melakukan intervensi cepat dan tepat, sehingga petugas yang pernah mengikuti pelatihan diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan yang belum pernah pelatihan.

Berdasarkan kajian dalam *Textbook of Acute Trauma Care*, menekankan bahwa pelatihan merupakan komponen fundamental dalam sistem penanganan trauma, karena tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat aspek non-klinis seperti kemampuan kognitif, kerja sama tim, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam situasi gawat darurat. Pelatihan yang terstruktur memungkinkan Perawat memahami alur penatalaksanaan trauma dengan lebih baik, mengidentifikasi prioritas tindakan, serta meminimalkan kesalahan yang dapat terjadi dalam kondisi tekanan tinggi (Lax, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakoeswa (2022) dalam penelitiannya mengenai *The effect of basic trauma and cardiac life support training* pada 50 perawat IGD dengan metode *quasi-eksperimen* menunjukkan hasil bahwa pelatihan secara signifikan meningkatkan kompetensi perawat ruang gawat darurat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan kegawatdaruratan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan Perawat untuk memberikan penanganan cepat, tepat, dan efektif pada pasien trauma

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat, maka kesimpulan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar tingkat pengetahuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat berada pada kategori baik.
2. Sebagian besar sikap Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat berada pada kategori positif.
3. Sebagian besar Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat berada pada kategori pernah pelatihan.
4. Sebagian besar kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat berada pada kategori mampu.
5. Ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.
6. Ada hubungan sikap dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.
7. Ada hubungan pelatihan dengan kemampuan Perawat dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan trauma di Puskesmas Wilayah Kecamatan Palu Barat.

### **REFERENSI**

- Baik. (2024). *Trauma Nursing Competency In The Emergency Department: A Concept Analysis*. *BMJ Open*, 14(6), E079259. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-079259>
- Connor. (2023). Factors That Influence Interprofessional Implementation Of Trauma-Informed Care In The Emergency Department. *Journal Of The American College Of Emergency Physicians Open*, 4(4), E13001. <https://doi.org/10.1002/emp2.13001>
- Fernalia. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Lama Kerja Terhadap Response Time Tim Emergency Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 14(1). <https://doi.org/10.30633/jkms.v14i1.1914>
- Glanz, K. (2024). *Health Behavior: Theory, Research, And Practice* (6th Ed.). Jossey-Bass.
- Guantai. (2023). *Knowledge, Attitude And Practice Of Advanced Trauma Life Support Principles Among Health Care Workers In Accident And Emergency Departments In Nairobi, Kenya*. University Of Nairobi.
- Jainurakhma. (2022). *Konsep Dan Sistem Keperawatan Gawat Darurat*. Yayasan Kita Menulis.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI.
- Lax. (2022). *Textbook Of Acute Trauma Care*. Springer Nature.
- Manesh. (2021). *Handbook Of Disaster And Emergency Management* (2nd Ed.). Kompendiet. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5553076>
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pakpahan. (2021). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Pikoulis. (2021). *Emergency Medicine, Trauma And Disaster Management: From Prehospital To Hospital Care And Beyond*. Springer Cham.
- Prakoeswa. (2022). The Effect Of Basic Trauma And Cardiac Life Support Training In Increasing The Competence Of Emergency Room Nurses. *Jurnal Ners*, 17(1), 8–13. <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.33754>
- Pusiknas. (2025). *Statistik Kecelakaan Lalu Lintas*. Kepolisian Republik Indonesia. [https://pusiknas.polri.go.id/laka\\_lantas](https://pusiknas.polri.go.id/laka_lantas)
- Sajid. (2024). Evaluating The Effectiveness Of Trauma Care And Emergency Preparedness Training Programs On Prehospital Primary Survey Skills: A Systematic Review. *Cureus*, 16(9), E74089. <https://doi.org/10.7759/cureus.74089>
- Sultengterkini. (2024). Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Sulawesi Tengah Tahun 2024. <https://sultengterkini.id>
- Surani, W., & Pujiyanto, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Response Time Tenaga Kesehatan Di Ruang IGD. *Pena Nursing*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.31941/pn.v1i02.2949>
- Vino. (2025). *Buku Ajar Pengantar Keperawatan Gawat Darurat*. Deepublish.
- World Health Organization. (2024). *Injuries And Violence*. WHO. <https://www.who.int>
- Yustilawati. (2023). Analysis Of Knowledge And Nurse Competencies Related To Advanced Care For Trauma Patients In The Emergency Room In South Sulawesi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v9i2.63390>